BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an yang telah diyakini dan disepakati tidak berubah sama sekali sedikit pun yang disampaikan melalui nabi Muhammad saw belasan abad yang lalu menjadikan al-Qur'an menempati posisi sentral dalam studi Islam bahkan dalam kehidupan umat Islam itu sendiri. Al-Qur'an merupakan sumber rujukan ajaran Islam, yang di samping berfungsi sebagai *Hudan* (petunjuk) juga sebagai *Furqân*, sehingga menjadi tolak ukur dan pembeda antara yang baik dan yang buruk.¹ Petunjuk-petunjuk al-Qur'an selalu berlaku di setiap tempat dan di setiap waktu, walaupun turunnya al-Qur'an sudah sangat lama di masa kenabian.

Al-Qur'an bukanlah sambilan begitu saja dalam kerasulan Nabi Muhammad, melainkan merupakan titik pusat.² Al-Qur'an bersifat komprehensif. Membicarakan segala aspek. Seluruh materi terhimpun dalam perkataan Nabi Muhammad yang *ummîy*. Bukan seorang akademis yang pernah belajar di sekolah ataupun pernah mengenyam pendidikan di universitas, namun dia mampu menjabarkan seluruh apa yang dibutuhkan manusia serta memecahkan berbagai problematika yang mereka hadapi. Problematika yang meliputi hukum, syariat dan sistem stratifikasi serta keluarga.³

Petunjuk al-Qur'an merupakan petunjuk yang tidak hanya memuat masalah-masalah hukum atau syariat semata, melainkan hukum yang universal berisi segala aspek tentang kehidupan dan kedamaian, tentang teologi, astronomi, fisika, anatomi, biologi, genetika, sejarah,

¹ M. Quraish Shihab, "Posisi Sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam" dalam Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim, eds. *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Cet. III (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 135.

² Louis Hoyack, *De Onbekende Koran*, terj. H.M.J. Irawan (Bandung: Al-Ma'arif, 1982), 70.

³ Hasan al-Bannâ, *Nazharât fî Kitâb Allâh* (Kairo: Dâr at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islâmiyyah, 2002), 106.

pembinaan kepribadian dan keluarga, sistem ekonomi, sosial, dan lain sebagainya; dapat dibuktikan oleh para ahli masa kini secara logis dan rasional. Bahwa banyak isyarat dan petunjuk al-Qur'an setelah dibuktikan cocok benar dengan penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴ Adanya petunjuk yang detail mengenai sebagian ilmu pengetahuan umum yang telah ditemukan terlebih dahulu sebelum ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern merupakan sebuah kemukjizatan al-Qur'an. Teori al-Qur'an itu sama sekali tidak bertentangan dengan teori-teori ilmu pengetahuan modern.⁵

Termasuk yang juga menjadi sorotan al-Qur'an ialah kajian ekologi atau lingkungan sekitar tempat tinggal manusia seperti daratan, lautan, sungai dan pepohonan beserta tumbuh-tumbuhan. Kajian mengenai lingkungan sangat penting dikarenakan menyangkut hajat hidup orang banyak yang kemanfaatannya adalah milik bersama, karena apa saja yang ada di bumi dan di langit merupakan milik Allah dan kepada manusia diberikan hak yang sama untuk memanfaatkannya. Maka atas dasar prinsip ini, Islam kemudian menetapkan beberapa macam benda yang menjadi kebutuhan vital masyarakat yang harus dimiliki oleh masyarakat. Di antara kebutuhan vital tersebut ialah air, yang setiap orang berhak untuk memanfaatkannya.⁶

Air terbagi menjadi beberapa macam yang kesemuanya berwujud benda cair dan cenderung dapat mengalir, di antaranya seperti air hujan, air sungai, air danau dan air laut, air-air ini diberi nama sesuai dengan kondisi dan tempatnya berada. Kemudian di dalam penelitian ini akan diambil satu diantaranya yaitu mengenai air yang berada di sungai. Al-Qur'an banyak

⁴ Basri Iba Asghari, *Solusi Al-Qur'an: Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 20.

⁵ Muḥammad 'Alī ash-Shābūnī, *At-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Karachi, Pakistan: Maktabah al-Busrā, 2011), 171; Said Agil Husin al-Munawwar dan Masykur, M. A., *I'jaz al-Qur'ān dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dina Utama/Toha Putra, 1994), 2.

⁶ Asywadi Syukur, *Filsafah Al-Qur'an* (Banjarasin: Jamiyah Islamiah Antasari, 1969), 101.

berbicara mengenai sungai maka penelitian ini akan menerapkan konsep penafsiran dengan sebuah tema.

Gagasan yang dijadikan dasar dan pedoman oleh para penganut tafsir *'ilmî* ialah bahwa tidak mungkin al-Qur'an mengandung suatu ajaran yang bertentangan dengan hakikat ilmu pengetahuan, karena kitab Allah tersebut mencakup konsepsi-konsepsi ilmu pengetahuan bagi abad 19 dan 20, meskipun banyak yang belum mengetahuinya dikarenakan kurangnya wawasan seseorang. Seorang intelektual Persia, Sayed Karamat Ali (1878 M) menyebutkan bahwa: "Terdapat kesesuaian mendasar yang sempurna antara kitab Allah dan hadis nabi, dengan pola pengajaran dan pendidikan, ilmu astronomi dan ilmu alam di benua Eropa."⁷ Adz-Dzahabî mendefinisikan tafsir ini sebagai salah satu metode penafsiran yang mengukuhkan keterangan ilmiah dari al-Qur'an yang kemudian melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan teori-teori filsafat⁸

Al-Qur'an dengan penafsirannya akan mengupas bagaimana sebuah sungai dapat dikategorikan sebagai sungai yang ideal termasuk di dalamnya ada ayat-ayat yang memuat tentang sungai yang ada di surga, tempat yang tidak mungkin terbayang bagi manusia sebagaimana di dalam hadis Qudsi, Abu Hurairah meriwayatkan:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللَّهُ: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ
وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ⁹ (رواه الشيخان)

⁷ Ignaz Goldziher, *Madzâhib at-Tafsîr al-Islâmî*, terj. M. Alaika Salamullah dkk (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 428.

⁸ Muḥammad ibn Husein adz-Dzahabî, *At-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Jil. 2 (Mesir: Dâr al-Kutb, 1961), 474.

⁹ Muḥammad ibn Ismâ'îl Abû 'Abdillâh al-Bukhârî, *Al-Jâmi' al-Musnad ash-Shahîh al-Mukhtashar min Umûri Rasûlillâh shalallâhu 'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyâmihî: Shahîh al-Bukhârî*, Juz 9 (Dâr Thûq an-Najât, 1442 H), 144; Muslim ibn al-Hajjâj Abû al-Ḥasan al-Qusyairî an-Naysabûrî, *Al-Musnad ash-shahîh al-Mukhtashar binaqli al-'Adli 'an al-'Adli ila Rasûlillâh shalallâhu 'alaihi wasallam (Shahîh Muslim)*, Juz 4 (Beirut: Dâr Ihya, t.th), 2175; Ibn Mâjah Muḥammad ibn Yazîd al-Quzwînîy, *Sunan Ibn Mâjah*, Juz. 2 (Beirut: Dâr Ihya, t.th), 1447; Muḥammad ibn Îsâ at-Tirmidzî, *Al-Jâmi' al-Kabîr Sunan at-Tirmidzî*, Juz 5 (Beirut: Dâr al-Garb al-Islâmî, 1998), 199; Abû Abdurrahmân Aḥmad an-Nasâ'î, *As-Sunan al-Kubrâ*, Juz 10 (Beirut: Muassasah ar-Risâlah,

Artinya: “Dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Allah berfirman: “Telah Aku siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang shaleh, apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, apa yang tidak pernah didengar telinga, dan apa yang tidak pernah terlintas di dalam hati manusia.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Rasulullah kemudian menyebutkan ayat:¹⁰

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.” (QS. Sajadah/35: 17)

Ayat ini adalah ungkapan yang sangat menakjubkan tentang gambaran keluasan rahmat Allah yang dipersiapkan oleh-Nya, persiapan tersebut tidak diketahui seorangpun selain oleh-Nya, sesungguhnya itu merupakan gambaran yang indah untuk pertemuan yang dirindukan dan dimuliakan di hadirat Allah.¹¹

Allah memberikan perumpamaan kepada kita mengenai apa yang ada di dalam surga dengan firman-Nya:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّن حَمْرٍ لَّدَّةٍ لِلشَّرْبِينِ وَأَنْهَارٌ مِّن عَسَلٍ مُّصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

Artinya: “perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka,

2001), 56; Muhammad ibn Hibbân, *Al-Ihsân fi Taqrîb Shahîh Ibn Hibbân*, Juz 2 (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1988), 91.

¹⁰ Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubî, *Mukhtashar at-Tadzkirah fi Ahwâl al-Mawtâ wa Umûr al-Âkhirah*, Cet. 1 (Riyâdh: Dâr al-‘Âshimah, 1997), 379.

¹¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur’ân*, Jil. 5, Cet. 32 (Mesir: Dâr asy-Syurûq, 2003), 2812.

sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya.” (QS. Muhammad/47: 15)

Gambaran konkrit kenikmatan dan azab disuguhkan dalam al-Qur'an pada berbagai tempat. Kadang-kadang gambaran itu disertai dengan gambaran maknawi atau gambaran yang abstrak. Allah yang telah menciptakan manusia lebih mengetahui keadaan yang telah diciptakan-Nya, lebih mengetahui apa yang mempengaruhi hatinya, apa yang selaras dengan pendidikannya, dan apa yang tepat bagi kenikmatan dan azab mereka. Manusia diciptakan berjenis-jenis, jiwa yang beraneka ragam, dan tabiat berlainan yang semuanya bertaut pada fitrah manusia. Karena itu, Allah memilah aneka jenis nikmat dan azab serta aneka jenis kesenangan dan kepedihan selaras dengan pengetahuan-Nya yang mutlak. Di ayat ini sasaran utamanya ialah manusia yang tepat dididik dan ditumbuhkan semangatnya supaya beramal sebagaimana dia layak untuk mendapatkan balasan yang disukainya berupa sungai-sungai yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring, atau segala macam buah-buahan disertai ampunan dari Allah. Pada umumnya yang kita lihat bahwa aneka gambaran nikmat dan azab itu berjenjang dan berperingkat seperti peringkat orang-orang yang menjalani pendidikan dan pembinaan selama masa turunnya al-Qur'an. Juga selaras dengan keragaman orang yang disapa dan selaras dengan aneka keadaan yang diisyaratkan dengan berbagai ayat. Itulah kasus dan model yang terjadi berulang-ulang di kalangan manusia sepanjang masa¹²

Menurut Mannâ al-Qaththân, visualisasi dalam al-Qur'an adalah menonjolkan makna dalam bentuk perkataan yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap jiwa, baik yang berupa *tasybih* ataupun perkataan bebas lepas, visualisasi digunakan

¹² Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jil. 6, 3291-3292.

untuk menunjukkan arti keadaan dan kisah yang menakjubkan. Selibhnya Mannâ al-Qaththân menyebutkan manfaat visualisasi dalam kitabnya *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, diantaranya:

Pertama, menonjolkan sesuatu *ma'qûl* (yang masuk akal atau yang dapat dijangkau oleh akal) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan oleh indera manusia, sehingga akal mudah menerimanya, sebab pengertian-pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman.

Kedua, menyingkap hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak seakan sesuatu itu tampak.

Ketiga, menghimpun makna yang menarik dan indah dalam ungkapan yang padat.

Keempat, mendorong seorang yang diberi atau yang ditunjukkan *matsal* untuk berbuat sesuai dengan isi *matsal*, jika itu merupakan apa yang disenangi jiwanya. Seperti ketika Allah membuat perumpamaan bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah, dimana hal itu memberikan kepadanya kebaikan yang banyak.

Kelima, menjauhkan atau *tanfîr* terhadap sesuatu yang dibenci jiwa, contohnya firman Allah tentang larangan bergunjing.

Keenam, untuk menguji orang yang diberi *matsal*.

Ketujuh, untuk menggambarkan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya *matsal* tentang keadaan orang yang dikaruniai kitab Allah tetapi dia tersesat dan tidak mengamalkannya.

Kedelapan, *amtsâl* (bentuk jamak atau plural dari *matsal*) lebih berpengaruh terhadap jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan

lebih memuaskan hati. Allah banyak menyebutkan *amtsâl* di dalam al-Qur'an untuk peringatan dan pelajaran.¹³

Menurut M. Quraish Shihab, *matsal* atau perumpamaan yang difirmankan Allah dengan berbagai macam keadaan dari dua hal ini (surga dan dunia) tidaklah sama serupa, namun *matsal* lebih kepada sifat atau keadaan yang dideskripsikan agar membuat seseorang takjub akan suatu hal tersebut dan orang awam yang tidak mengerti akan cepat paham.¹⁴ Maka untuk memudahkan dalam pendekatan pemahaman, Allah mengumpamakannya dengan sesuatu yang manusia pernah saksikan sendiri di dunia berupa sungai. Karena ketika al-Qur'an pertama kali diturunkan, masyarakat Arab hidup di tengah-tengah padang pasir yang tandus dengan gunung-gunung batu yang gersang sehingga sangat rindu dan ingin sekali dengan sungai, masyarakat Arab pada waktu itu sangat butuh akan air sampai-sampai meminta Nabi mendatangkan mukjizat untuk memancarkan air.¹⁵ Dengan mata air saja mereka rindukan, bagaimana halnya dengan sungai yang lebih besar dari mata air itu sendiri, sehingga apabila diceritakan sungai kepada mereka, merekapun menjadi sangat takjub.

Penafsiran mengenai sungai kemudian akan dikerucutkan kepada sungai-sungai yang ideal seperti sungai yang dipandang memiliki manfaat yang sesuai dengan al-Qur'an, diantaranya terdapat sungai yang senantiasa mengalir sehingga pergantian sirkulasi airnya lancar dan dapat dipergunakan untuk pengairan, jalur transportasi yang berguna untuk kegiatan ekonomi dan lain sebagainya, sungai yang senantiasa mengalir banyak diceritakan al-Qur'an, salah satunya ada di dalam QS. Al-Baqarah/2: 25:

¹³ Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 275-283.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 459.

¹⁵ Mega Rista Octavianti, "Visualisasi Surga Dan Neraka," *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010, 63.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah/2: 25)

Setelah menyebutkan keidealan-keidealan sungai, dilanjutkan dengan penyajian kebudayaan sungai masyarakat Banjar sebagai wujud nyata pengamalan nilai-nilai al-Qur’an itu sendiri terhadap lingkungan khususnya sungai. Bagi masyarakat Banjar, sungai memiliki potensi yang sangat besar, terutama bagi keseharian masyarakatnya yang tidak pernah lepas dari kemanfaatan sungai. Dalam kondisi geografisnya, wilayah masyarakat Banjar yang banyak berdiam di Kalimantan Selatan memang banyak dialiri oleh sungai-sungai, baik yang besar maupun yang kecil yang kesemuanya bermuara di laut Jawa, untuk itu maka banyak sekali istilah dalam penyebutan-penyebutan sungai. Selain disebut sungai, juga ada *batang banyu*, *antasan*, *anjir*, *handil*, *saka*¹⁶ dan juga *tatah*. Kesemua istilah selain sungai ini ialah istilah dari kanal (terusan), yaitu sungai buatan yang dibuat oleh manusia. Isilah *antasan* sama dengan *anjir* yaitu kanal berbentuk lurus yang dibuat untuk menghubungkan dua buah sungai besar, seperti *Anjir Serapat* (1890 M), *Anjir Tamban* (1938 M), *Anjir Basarang* (1950 M), *Anjir Kelampayan* (1950 M), *Anjir Belandean* (1961 M), dan *Anjir Berangas* (1965 M). kemudian dari terusan *Anjir*

¹⁶ M. Idwar Saleh, *Sekilas Mengenai Daerah Banjar Dan Kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad ke-19* (Kalimantan Selatan: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan, 1984), 2.

masyarakat kemudian membuat *handil* dan *saka*. adapun *tatah* adalah nama umum untuk menyebut kanal, seperti *Tatah Pemangkih* dan *Tatah Cina*.¹⁷

Sungai terbesar di lingkungan masyarakat Banjar ialah sungai Barito dengan cabangnya yakni sungai Nagara dan sungai Martapura. Sungai Nagara kemudian memiliki cabang-cabang lagi, diantaranya ada Batang Balangan, Batang Tabalong, Batang Pitap, Batang Alai, Batang Amandit dan Labuan Amas. Sedangkan sungai Martapura juga memiliki cabang yaitu sungai Riam Kanan dan Riam Kiwa. Daerah aliran sungai Nagara dan sungai Martapura beserta cabang-cabangnya inilah yang merupakan tanah berdiamnya masyarakat Banjar.¹⁸

Atas dasar tersebut, maka penelitian ini dirasa penting untuk dikaji lebih jauh yang dituangkan melalui sebuah skripsi dengan judul:

“SUNGAI IDEAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN KEBUDAYAAN SUNGAI MASYARAKAT BANJAR”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut, sebagaimana telah tergambar pada latar belakang:

1. Bagaimana bentuk-bentuk term/kata “sungai” di dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana al-Qur’an berbicara mengenai konsep keidealan sungai yang kemudian dikomparasikan dengan teori-teori dari para ahli ?
3. Bagaimana keidealan sungai yang ada di wilayah masyarakat Banjar yang memiliki kebudayaan sungai ?

¹⁷ Sukarni, “Kitab Fikih Ulama Banjar Kesenambungan dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan,” *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 2, Desember 2015, 442.

¹⁸ M. Idwar Saleh, *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai dengan Akhir Abad ke-19*, 2.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk term/kata “sungai” di dalam al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep sungai yang ideal menurut al-Qur’an dan para ahli.
3. Untuk mengetahui bagaimana keidealan sungai bagi masyarakat Banjar yang memiliki kebudayaan sungai.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat atau kegunaan dari hasil penelitian ini ialah:

- a. Secara Ilmiah, memberikan pengetahuan dan menambah khazanah keilmuan dalam dunia penafsiran al-Qur’an yang bercorak ilmiah kealaman ekologis atau lebih tepatnya mengenai lingkungan hidup.
- b. Secara Praktis, memberikan gambaran konkrit secara nyata dan jelas keadaan sungai dan kebudayaannya di lingkungan sekitar tempat penelitian dilakukan agar menjadi acuan dan arahan nyata dalam membentuk kebudayaan sungai yang ideal sesuai dengan tuntunan al-Qur’an.

E. Definisi Istilah

Sebagaimana lazimnya dalam setiap penyusunan skripsi atau karya ilmiah maka terlebih dahulu diberi definisi untuk mempermudah para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang ada, terutama apa yang tertera pada judul. Dengan definisi sebagai berikut:

1. Ideal : Sangat sesuai dengan yang dicita-citakan dan diangan-angankan atau dikehendaki.¹⁹
Dengan maksud bahwa sungai ideal adalah sungai yang sesuai dengan apa yang disebutkan dan dikehendaki oleh al-Qur'an dan juga sesuai dengan kemanfaatannya terhadap hajat hidup orang banyak.
2. Perspektif: Sudut pandang, pandangan. Dengan maksud melalui sudut pandang al-Qur'an dengan penafsiran para ahli tafsir yang menafsirkan ayat al-Qur'an.
3. Budaya Sungai: kebudayaan berasal dari kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Menurut Herkovits kebudayaan sebagai sesuatu yang terus turun-temurun. Tylor dan Soekanto menyatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan, sungai adalah air tawar dari sumber alamiah yang mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah dan menuju atau bermuara ke laut, danau atau sungai yang lebih besar.²⁰

Jadi menurut istilah, kebudayaan sungai adalah kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang bersumber dan berasal dari akal dan budi masyarakat itu sendiri yang berkaitan erat dengan sungai sebagai sarana dalam melakukan kegiatan-kegiatan keseharian mereka yang terus berkelanjutan dari hasil turun-temurun sehingga menciptakan sebuah peradaban yang menghasilkan ilmu pengetahuan, ekonomi, kesenian, dan lain sebagainya.²¹

¹⁹Tim Penyusun Kamus Bahasa Pusat, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 538.

²⁰ Abu Bakar Al-Baar, "Interaksi Antara Kebudayaan (Masyarakat) dengan Lingkungan (Sungai)," *Makalah Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015), 5-8.

²¹ Nurlidiawati, "Sungai Sebagai Wadah Awal Munculnya Peradaban Umat Manusia," *Jurnal Rihlah*, Vol.1, No. 2, 2014, 94.

F. Kajian Kepustakaan

Agar menghindari terjadi pengulangan, peniruan maupun plagiasi maka kajian pustaka atau tinjauan dalam kajian dan penelitian terdahulu harus dilakukan. Se jauh penelusuran, sangat banyak sekali kajian yang berbicara mengenai lingkungan apalagi air secara umum dengan penafsiran al-Qur'an. Namun, sangat jarang sekali penelitian yang membahas tentang sungai yang ditafsirkan dari al-Qur'an apalagi membicarakan keidealannya yang kemudian dikontekstualisasikan ke dalam keadaan sungai masyarakat Banjar.

Kajian-kajian dari penelitian terdahulu lebih banyak membahas air walaupun ada keterkaitan dengan sungai yang sangat membantu dalam melakukan penelitian ini. Di antaranya:

1. Sukarni, *Air Dalam Perspektif Islam*, Majelis Tarjih dan Tajdid PWM Kalimantan Selatan. Membahas air dari sudut pandang Islam yang bersumber dari al-Qur'an, Hadis Nabi dan hasil-hasil ijtihad ulama dengan menggunakan tinjauan pemikiran Islam yaitu fikih dari fikih Islam klasik sampai fikih kontemporer. Membicarakan istilah "air" di dalam al-Qur'an beserta fungsi-fungsinya kemudian beralih ke hadis Nabi hingga kemudian menjelaskan metode ijtihad dalam merumuskan fikih air beserta tinjauannya. Di dalam karya ini juga dibahas mengenai aturan-aturan pemakaian air yang ada di sungai pada masa Nabi.
2. Sukarni, *Kitab Fikih Ulama Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin. Menguraikan kajian mengenai fikih lingkungan yang bersumber dari kitab fikih karangan ulama Banjar abad ke-18, *Sabilal Muhtadin* hingga kitab fikih abad ke-20 dengan mendeksripsikan

bagaiman konsepsi mereka tentang ekologi. Kemudian dikemukakan juga bagaiman sungai dan pemukiman suku Banjar. Sukarni mencoba mengangkat aspek ekologi air dan sungai yang menurutnya terlupakan dalam karangan-karangan terdahulu.

3. Ajhar Asy'ari, *Al-Mâ Dalam Al-Qur'an (Perspektif Sains)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara umum membahas air, baik itu air hujan, air sungai, air laut dan sebagainya dengan bersumber pada al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir kemudian ditambah dengan berbagai literatur lain kemudian disebutkan satu persatu manfaat-manfaat air serta bencana yang dapat ditimbulkannya.
4. Arif Rosadi, *Sungai Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, Skripsi, IAIN Purwokerto. Penelitian ini berfokus terhadap permasalahan sosial dan alam khususnya sungai dengan mencari solusi melalui al-Qur'an. Menggunakan metode tematik dan menggunakan kerangka teori *makiyyah* dan *madaniyyah*. Menerangkan empat nilai sebagai solusi al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan metode Penelitian

Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelusuri dan mengkaji literatur yang mengarah dan sejalan dengan objek yang diteliti.

Metode Penelitian ini menggunakan metode penafsiran *maudhû'î* yang dikenal juga dengan metode tematik yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul maupun sektor pembicaraan tertentu yang telah ditetapkan dan bukan *maudhû'* yang berarti didustakan atau dibuat-buat seperti arti kata hadis *maudhû'* yang berarti hadis yang didustakan atau dipalsukan.²² Ciri-ciri metode ini ialah selalu mengedepankan dan menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga metode ini juga disebut metode *topical*.²³ Menurut Dr. 'Ali Hasan Al-'Arîdh metode tafsir tematik yaitu metode yang ditempuh oleh mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah/tema serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar di berbagai surah dalam al-Qur'an dan berbeda-beda pula waktu dan tempat turunnya.²⁴

Selain itu, penafsiran juga akan menggunakan pendekatan sosio-historis sebagai upaya penafsiran kembali teks-teks keislaman (al-Qur'an) yang bersifat universal (*rahmatan li 'âlamîn*) sesuai dengan spirit zamannya. Atau dengan kata lain, memahami al-Qur'an dalam konteks kesejarahan (*asbâb an-nuzûl*), lalu memproyeksikannya kepada situasi masa kini kemudian membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan-naungan tujuan al-Qur'an dengan mengedepankan pentingnya ideal-moral ketimbang ketentuan legal-spesifiknya.²⁵

2. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan untuk penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

²² Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 84.

²³ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 151-152.

²⁴ 'Alî Hasan al-'Arîdh, *Târîkh 'Ilm at-Tafsîr wa Manâhij al-Mufasssîrîn*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Rajawali, 1992), 78.

²⁵ Mustaqimah, "Urgensi Tafsir Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Farabi*, Vol. 12, 2015, 144-145.

Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penulis untuk tujuan penulisan ini.²⁶ Untuk data primer yang digunakan adalah ayat-ayat tentang sungai yang ada di dalam al-Qur'an dan tafsir.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder yang digunakan terdapat pada buku-buku, kitab, jurnal, artikel, kamus, surat kabar dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan serta berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian ini adalah *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yakni menghimpun catatan-catatan, buku, surat kabar dan bahan tertulis lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

H. Analisis data

Teknik atau tehnik di dalam Kamus Bahasa Indonesia ialah pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu. Cara kepandaian dan sebagainya ini bisa juga membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan kesenian.²⁷ Sedangkan Analisa/Analisis berarti perincian. Jadi kemampuan menganalisis merupakan kecakapan dalam memerinci sesuatu ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga dapat melakukan pemeriksaan atas apa yang dikandungnya. Dalam proses analisis ini, peneliti melakukan pengelompokan, kategorisasi, melihat hubungan antar bagian, atau melihat perbedaan dan persamaan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa analisis adalah proses mengurai (memecah) sesuatu menjadi bagian-bagian.²⁸

²⁶ Winarto Surachmad, *Pengantar Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: PT. Tarsito, 2001), 169.

²⁷ Ananda Santoso, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: Dara Publika, t.th), 512.

²⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 82-83.

Teknik analisis data dapat dimaknai sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran (interpretasi) data. Secara singkat dapat dikatakan bahwa teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Yang dimaksud dengan interpretasi data di sini adalah memberi arti yang secara signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.²⁹ Menurut Amos Neolaka, Analisis data yang dimaksud adalah pengolahan data secara statistik maupun nonstatistik untuk memperoleh hasil atau temuan penelitian. Berdasarkan temuan penelitian dilakukan pembahasan yang mengarah pada pengambilan kesimpulan, implikasi, dan saran atau rekomendasi penelitian.³⁰

Setelah data yang terkumpul sudah memadai dan cukup, baik dari sumber primer maupun sekunder, maka data-data tersebut kemudian diolah. Pengolahan data yang diteliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan masalah dari al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhû'î*.
- b. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
- c. Melengkapi uraian dengan hadis bila dirasa perlu.
- d. Menjelaskan makna dari kata yang bersangkutan.
- e. Mengambil satu atau dua ayat yang mewakili beberapa klasifikasi dari *outline* yang sudah disusun.
- f. Memberikan penafsiran dengan berpatokan kepada kitab-kitab tafsir para ahli tafsir.

²⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 83.

³⁰ Amos Noelaka, *Metode Penelitian Dan Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 173.

- g. Menambahkan beberapa teori dari para ahli atau ilmuan yang diambil dari jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, dan lain sebagainya.
- h. Memberikan gambaran keadaan atau keidealan sungai yang ada di wilayah masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.
- i. Mengambil kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan di dalam penelitian ini dituangkan menjadi lima bab. Diawali dengan bab satu yang berisi pendahuluan, mencakup latar belakang masalah yang memaparkan kerangka berpikir dalam kajian penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang dihadirkan guna menjadi haluan arah pembahasan serta tujuan dari pembahasan masalah. Dilanjutkan dengan metode penulisan, analisis data dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua memaparkan bentuk-bentuk kata maupun term yang dipergunakan al-Qur'an dalam mengungkapkan "sungai".

Bab ketiga akan membahas keidealan sungai dalam perspektif al-Qur'an, disertai penafsiran dan teori ilmiahnya.

Bab keempat mendeskripsikan sungai yang ada di tengah-tengah masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan disertai penerapan mereka atas nilai-nilai al-Qur'an.

Dan yang terakhir bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran, kritik yang bersifat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang akan datang.